

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Melalui Penerapan Metode Demonstrasi di Kelas III SD Inpres Laemanta

Ni Kade Murnadi, Fatmah Dhafir, dan Bustamin

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas III SD Inpres Laemanta. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Inpres Laemanta melalui penerapan metode demonstrasi. Rancangan penelitian dilakukan dalam 2 siklus, dengan tiap siklusnya melalui 4 tahap, yaitu : (1) Perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan di Kelas III SD Inpres Laemanta tahun pelajaran 2013/2014 dengan 21 orang siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian tes akhir tindakan dan lembar observasi aktifitas guru dan siswa pada tiap siklus. Hasil penelitian membuktikan adanya peningkatan perolehan skor yaitu tes awal dengan skor daya serap klasikal 57,14% dan ketuntasan belajar klasikal 38,09%, siklus I skor daya serap klasikal 63,33% dan ketuntasan belajar klasikal 61,90%, siklus II skor daya serap klasikal 75,23%, dan ketuntasan belajar klasikal 90,47%. Peningkatan daya serap klasikal, dan ketuntasan belajar klasikal membuktikan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Inpres Laemanta.

Kata Kunci: *Hasil Belajar; Metode Demonstrasi; Siswa Kelas III*

I. PENDAHULUAN

Belajar bukan semata persoalan menceritakan! Belajar bukanlah penanaman otomatis informasi ke dalam benak siswa, namun belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja. Artinya bahwa proses pembelajaran tidak hanya untuk mengubah perilaku peserta didik dalam ranah kognitif (pengetahuan) dan atau ketrampilan saja, melainkan untuk mengembangkan

sikap dan perilaku demokratis, senang mendengarkan dan memberikan informasi, menghargai pendapat, saling belajar, gemar berorganisasi dan bekerjasama antara satu dengan yang lainnya.

Setiap peserta didik itu berbeda. Mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, sosial ekonomi, dan lingkungan. Membuat peserta didik berbeda dalam aktifitas (kegiatan), kreatifitas (daya cipta), intelegensi (kemampuan berfikir) , dan kompetensinya (kemampuan menemukan).

(Mulyasa, 2005 : 27)

Pada masa sekarang masih banyak guru yang menerapkan metode ceramah pada siswanya. Supaya mempercepat pembelajaran, guru mengajar hanya dengan ceramah dan siswa hanya mendengarkan saja, tidak memperdulikan apakah siswa dapat mengerti atau tidak. Hal ini mengakibatkan terjadi kejenuhan pada siswa. Apalagi memerlukan waktu yang lama 2 sampai 3 jam per mata pelajaran yang akibatnya hanya sedikit ingatan tentang pelajaran yang didapat.

Hal tersebut berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar IPA di kelas III SD Inpres Laemanta. Data Hasil belajar siswa kelas III SD Inpres Laemanta pada Pelajaran IPA, tahun pelajaran 2011/2012 sampai 2012/1013.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa karena interaksi dalam proses belajar. Menurut Nosrum (2010:61) mengemukakan bahwa” Hasil belajar adalah hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti proses belajar. Hasil belajar dikatakan tinggi apabila tingkat kemampuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya. Hasil belajar juga menentukan tingkat kesuksesan guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Untuk memperoleh hasil belajar guru memberikan evaluasi kepada siswa diakhir pembelajarannya, untuk mengukur seberapa efektifnya proses pembelajaran yang diterapkan guru dikelas.

Adapun hasil nilai adalah sebagai berikut:

Tahun pelajaran 2011/2012 pada semester I dengan rata –rata 5,4 dan semester II dengan rata-rata 5,6. Sedangkan Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa karena interaksi dalam proses belajar. Menurut Nosrum (2010:61) mengemukakan bahwa” Hasil belajar adalah hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti proses belajar. Hasil belajar dikatakan tinggi apabila tingkat kemampuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya. Hasil belajar juga menentukan tingkat kesuksesan guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Untuk memperoleh hasil belajar guru memberikan evaluasi kepada siswa diakhir pembelajarannya, untuk mengukur seberapa efektifnya proses pembelajaran yang diterapkan guru dikelas.

pada tahun pelajaran 2012/2013 pada semester I dengan rata-rata 5,5 dan semester II dengan rata-rata 5,8.

(Sumber : Guru kelas III SD Inpres Laemanta)

Seharusnya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dicapai adalah 6,5

Tugas guru bukan hanya membantu siswa mengetahui ilmu dari pelajarannya, tetapi guru juga harus membantu siswa mencapai tujuannya. Oleh karena itu peneliti akan menerapkan metode demonstrasi melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA melalui penerapan metode demonstrasi di kelas III SD Inpres Laemanta “.

Metode Demonstrasi menurut Sumantri M. dan Johar P. (2001: 133) yaitu Metode demonstrasi diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang memahami atau ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan.

Pada metode demonstrasi guru memperlihatkan suatu proses atau kejadian kepada murid atau memperlihatkan cara kerja suatu alat kepada siswa. Dalam pembelajaran IPA, metode demonstrasi banyak dipergunakan untuk mengembangkan

suatu pengertian, mengemukakan masalah, penggunaan prinsip, pengujian kebenaran secara teoritis dan memperkuat suatu pengertian (Soekarno, dkk. 1981:43).

Alasan memilih metode tersebut karena metode demonstrasi adalah memperagakan atau memperjelas suatu pengertian, sehingga siswa tidak berfikir abstrak, tetapi nyata dilihat dan diperaktekan, sekaligus memotivasi siswa untuk belajar.

II. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dan Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Inpres Laemanta yang berjumlah 21 orang yang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 8 anak perempuan dengan kemampuan dan karakter yang berbeda.

Desain penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart dalam Ferdinan M. Pasangka (2009) yang terdiri dari 4 tahap, yaitu : (1). Perencanaan, (2). Pelaksanaan tindakan, (3). Observasi, (4). Refleksi.

Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif.

Data kuantitatif yaitu data tentang aktivitas guru dan siswa, yang akan diekspresikan secara alami, Sedangkan data kualitatif yaitu data tentang hasil belajar setelah mengikuti proses belajar melalui penerapan metode demonstrasi pada pelajaran IPA siswa kelas III SD Inpres Laemanta.

Dalam penelitian ini pengumpulan data melalui :

a. Pemberian tes

Data hasil belajar diperoleh melalui pemberian tes pada setiap siswa, untuk memperoleh data hasil belajar.

b. Observasi

Yang melakukan observasi adalah observer yang melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan siswa dan guru yang sedang diobservasi melalui lembar observasi yang disediakan.

c. Tahap Penelitian

Tahapan penelitian yang direncanakan adalah bersiklus, dan siklus berlangsung dalam 4 tahap, yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2). Pelaksanaan tindakan, 3).observasi, dan 4). Refleksi.

1. Tahap perencanaan

1.) Perencanaan tindakan

- a. Membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. Menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
- c. Membuat lembar observasi untuk guru dan siswa.
- d. Menyiapkan LKS
- e. Membuat tes evaluasi pada setiap akhir pembelajaran

2). Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan ini disesuaikan dengan tahap kegiatan pada perencanaan tindakan, dengan menerapkan metode demonstrasi.

3). Observasi

Melakukan observasi terhadap kemampuan kegiatan siswa dan guru dalam melakukan tindakan dengan metode demonstrasi sesuai dengan lembar observasi yang telah disediakan.

4). Refleksi

Refleksi adalah mengemukakan secara jelas kekurangan dan kelebihan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran. Refleksi dilakukan setelah data terkumpul.

Teknik Analisis Data

a. Analisis data kuantitatif untuk hasil belajar

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk menentukan presentase ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

1. Daya Serap Individu

$$- \text{Daya serap individu} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal tes}} \times 100 \%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar secara individu jika presentase daya serap individu sekurang – kurangnya 65 %

2. Ketuntasan belajar klasikal

$$- \text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas belajar}}{\text{banyak siswa seluruhnya}} \times 100 \%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika sekurang-kurangnya 75% siswa telah tuntas secara individu

3. Daya Serap Klasikal

$$- \text{Daya serap klasikal} = \frac{\text{Skor total peserta tes}}{\text{skor ideal seluruh tes}} \times 100\%$$

Seluruh kelas dinyatakan tuntas belajar jika sekurang-kurangnya 75% siswa telah tuntas secara individu.

b. Analisis Data Kualitatif

Tahap ini dilakukan untuk menarik kesimpulan, berdasarkan data yang diperoleh pada tahap penyajian data, data hasil aktivasi guru dan siswa yang diperoleh dari hasil observasi analisis dan dinyatakan dalam bentuk presentase dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase nilai rata – rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

91% ≤ NR ≤ 100% Sangat baik

71% ≤ NR ≤ 90% Baik

51% ≤ NR ≤ 70% Cukup

31% ≤ NR ≤ 50% Kurang

0% ≤ NR ≤ 30% Sangat kurang

(Masyita dalam Nafirawati 2011)

Dalam penelitian dinyatakan tuntas apabila secara individu dapat mencapai minimal skor 65% dan daya serap klasikan serta ketuntasan belajar klasikal minimal 75%.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus

Tabel 1. Hasil analisis tes tindakan siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil	Ket
1	Skor Tertinggi	80 (4 orang)	
2	Skor terendah	30 (1 orang)	
3	Jumlah Siswa	21 orang	
4	Banyaknya Siswa yang tuntas	13 orang	
5	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	8 orang	
6	Ketuntasan Belajar Klasikal (%)	61,90%	
7	Daya Serap Klasikal (%)	63,33%	

Berdasarkan tabel di atas, selisih antara skor tertinggi dan skor terendah adalah 5 poin. Sedangkan ketuntasan belajar yang diperoleh belum memenuhi indikator pencapaian yaitu 75% dan ketuntasan kriteria minimum belum tercapai yakni 65. Dan siswa yang tuntas belajar baru mencapai 61,90%.

Dengan demikian pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat dinyatakan belum tuntas karena belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan yaitu tuntas secara klasikal apabila mencapai 75 %.

4. Hasil Penelitian Siklus II

Tabel 2. Hasil analisis tes hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Aspek Perolehan	Hasil	Ket
1	Skor Tertinggi	10 (2 orang)	
2	Skor terendah	4 (1 orang)	
3	Jumlah Siswa	21 Orang	
4	Banyaknya Siswa yang tuntas	19 Orang	
5	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	2 Orang	
6	Ketuntasan Belajar Klasikal (%)	90,74%	
7	Daya Serap Klasikal (%)	75,23%	

Berdasarkan Tabel di atas, selisih antara skor tertinggi dan skor terendah adalah 6 poin. Dan siswa yang sudah tuntas belajar telah memenuhi indikator pencapaian ketuntasan belajar karena telah mencapai lebih dari 75% siswa yang tuntas.

Dan pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi dinyatakan tuntas atau berhasil, karena telah mencapai indikator kinerja yang diharapkan yaitu tuntas secara klasikal apabila mencapai minimal 75%.

Pembahasan

Pengelompokan siswa berdasarkan analisis tes awal dari 21 siswa skor perolehan yaitu, daya serap klasikal 57,14% dengan ketuntasan klasikal 38,09%.

Ditinjau dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I mencapai 61,90% dan daya serap klasikal mencapai 63,33%. Dan dari tes hasil belajar siswa secara umum dapat dinyatakan bahwa siklus I sudah sedikit lebih baik bila dibandingkan dengan hasil tes awal.

Walaupun demikian hasil yang dicapai pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan dalam pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan siklus II.

Pada siklus II ketuntasan yang diperoleh sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan, baik secara individu maupun secara klasikal, dengan perolehan siswa yaitu daya serap klasikal 75,23% dan ketuntasan belajar klasikalnya 90,47%. Keberhasilan ini dikarenakan siswa lebih berani bertanya dalam melakukan demonstrasi sehingga apa yang mereka kurang paham dapat dimengerti.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan melihat hasil penelitian yang dilakukan pada siswa sejumlah 21 orang kelas III SD Inpres Laemanta dengan mempelajari hal-ha yang mempengaruhi gerakan benda melalui penerapan metode demonstrasi, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Inpres Laemanta pada materi ajar hal-hal yang mempengaruhi gerakan benda, skor perolehan tiap tindakan adalah : tes awal daya serap klasikal 57,14% dengan ketuntasan klasikal 38,09%, siklus I daya serap klasikal 63,33% dengan ketuntasan belajar klasikalnya 61,90%, dan siklus II daya serap klasikal 75,23% dengan ketuntasan klasikalnya 90,47%. Dan penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas III dengan pencapaian 75% pada siklus II sangat baik, pada tiap aspek yang diamati terhadap aktivitas siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam mengajarkan IPA tentang hal-hal yang mempengaruhi gerakan benda, guru diharapkan menggunakan penerapan metode demonstrasi karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Dan guru juga diharapkan dapat menggunakan penerapan metode demonstrasi pada materi yang lainnya karena dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam menerima pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferdianan M. Pasangka (2009): *Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis Mc Tanggar*.
- Mulyasa,(2005). *Karakteristik Peserta didik*.Online diakses 25 Desember 2013
- Nafirawati, 2011.*Peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan kontekstual (CTL) pada materi perubahan sifat benda*.Palu FKIP Untad.
- Sumantri M. dan J. Permana (2000) yaitu: *Metode Demonstrasi adalah memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi dan bentuk sebenarnya*.
- Soekarno,(1981).*Metode Demonstrasi adalah memperlihatkan cara kerja alat kepada siswa*.Online diakses 25 Desember 2013